

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyimpangan perilaku makan, seperti anoreksia nervosa dan bulimia nervosa, pada umumnya dialami oleh wanita serta berhubungan dengan beberapa masalah kesehatan lainnya. Pada penderita anoreksia nervosa keadaan kelaparan yang kronis dapat menyebabkan keabnormalan kelenjar endokrin, kurang optimalnya pertumbuhan selama masa remaja, osteoporosis, anemia, hipotermia, sinus *bradycardia*, dan beberapa penyakit lainnya (McIntire&Lacy, 2007). Fairburn dan Hill (2005) menyebutkan penderita anoreksia umumnya akan mengalami *amenorrhoea*. Menurut jurnal yang dikeluarkan oleh *National Institute of Mental Health* (NIMH) pada tahun 2007 para penderita anoreksia nervosa memiliki angka kematian sepuluh kali lipat lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengalamai kelainan ini.

Pada penderita bulimia nervosa masalah kesehatan yang biasa muncul adalah dehidrasi, karies gigi, *renal calculi*, metabolisme asam dan perdarahan esophagus (McIntire&Lacy, 2007). Karies gigi terjadi pada penderita bulimia nervosa disebabkan oleh asam lambung yang keluar dari mulut sebagai akibat dari pemuntahan makanan (Deborah, 2001). Penderita bulimia nervosa juga dapat mengalami hipokhloremia dan hipokalsemia (Fairburn & Hill, 2005). Kasus kematian pada penderita bulimia nervosa lebih rendah dibandingkan dengan penderita anoreksia nervosa, umumnya kematian terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan elektrolit bahkan dapat terjadi karena bunuh diri (Stang et al, 2005).

Dampak yang dapat diderita seorang *binge eating* yaitu tekanan darah tinggi, tingkat kolesterol tinggi, penyakit jantung koroner, diabetes mellitus (APA, 2005), serta *Gallbladder disease* (Smith, 1998). Para penderita *binge eating disorder* seringkali pada akhirnya akan mengalami overweight atau obesitas yang nantinya akan berkembang menjadi hipertensi dan penyakit jantung (NIMH, 2007).

Penyimpangan perilaku makan telah muncul menjadi salah satu penyakit kronis. Prevalensi seumur hidup dari anoreksia dan bulimia pada wanita adalah sekitar 0,5% - 3,7% dan 1,1% - 4,2% (Power PS, 2003). Dalam sebuah artikel di NIMH sebuah penelitian yang melibatkan 2.980 orang dewasa kemudian diberi pertanyaan mengenai penyimpangan perilaku makan, didapatkan 0,9 persen wanita dan 0,3 persen laki-laki melaporkan dirinya pernah mengalami anoreksia, didapatkan juga 1,5 persen wanita dan 0,5 persen laki-laki melaporkan dirinya pernah mengalami bulimia. Selain itu juga didapatkan 3,5 persen wanita dan 2 persen laki-laki melaporkan pernah mengalami *binge eating disorders* (Hudson, 2007). Di Amerika Utara sendiri penduduknya secara keseluruhan mengalami penyimpangan perilaku makan jenis ini (Wardlaw&Hampl, 2007).

Sejak tahun 1980an, prevalensi penyimpangan perilaku makan telah ditemukan pada populasi di Asia (Fairburn, 1999). Dalam beberapa tahun ini juga terlihat adanya peningkatan prevalensi penyimpangan perilaku makan diantara remaja wanita di Singapura. Informasi ini didapatkan dari penelitian pada kelompok kecil pasien ataupun sampel yang ada (Kok, 1994; Ong, 1982; Ung, 1997). Walaupun prevalensinya masih terbilang rendah di Singapura, pihak rumah sakit menemukan adanya peningkatan jumlah kasus dari tahun 1991 sampai 1996 (Ung, 1997). Di Jepang prevalensi anoreksia nervosa adalah sekitar 0,025% sampai 0,030%, sementara penelitian pada masyarakat China ditemukan prevalensi anoreksia sekitar 0,01% (Hoek, 2003).

Di Indonesia sendiri masih belum banyak dilakukan penelitian dan publikasi yang melaporkan tentang penyimpangan perilaku makan. Sebuah penelitian dikalangan remaja yang telah dilakukan oleh Tantiani (2007) membuktikan 34,8% remaja di Jakarta mengalami penyimpangan perilaku makan dengan spesifikasi 11,6% menderita anoreksia nervosa dan 27% menderita bulimia nervosa. Sebuah penelitian lagi yang dilakukan oleh Putra (2008) pada siswi SMAN 70 Jakarta Selatan diketahui 88,5% responden memiliki kecenderungan penyimpangan perilaku makan dengan distribusi tipe kecenderungan penyimpangan 11,8% cenderung pada anoreksia nervosa, 23,3% cenderung pada bulimia nervosa, 5% pada *Binge Eating Disorders* dan 48,5% pada *Eating Disorder, Not Other Specified*.

Dilihat dari temuan sebelumnya terlihat bahwa kasus penyimpangan perilaku makan dikalangan remaja harus diperhatikan. Karena minimnya penelitian yang terkait dengan kasus tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti besarnya kasus penyimpangan perilaku makan pada remaja terutama kalangan mahasiswa di Depok. Seperti yang telah dilakukan Putra (2008), peneliti hanya mengambil kasus yang berupa kecenderungan penyimpangan perilaku makan. Hal ini dilakukan untuk memperbesar kemungkinan mendapatkan kasus.

Beberapa peneliti telah mengemukakan beberapa faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang untuk menderita penyimpangan perilaku makan, baik itu anoreksia nervosa, bulimia nervosa maupun *binge eating disorder*. Faktor biologis, budaya/lingkungan, dan psikologis merupakan 3 faktor utama yang dapat menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku makan (Sarafino, 2006; McDuffie & Kirkley, 1996; Sigman, 2003). Rock & Kaye (2001) menemukan bukti bahwa gen dan keadaan psikologis dapat berhubungan dengan terjadinya penyimpangan perilaku makan, hal ini ditemukan pada percobaan terhadap para kembar identik.

Faktor kepercayaan diri, perilaku diet dan perhatian terhadap citra tubuh dikatakan juga sebagai faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku makan (Thompson, 2004). Media baik media cetak maupun elektronik dikatakan juga sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku makan pada remaja. Namun media cetak lebih memberikan dampak nyata terhadap terjadinya kasus penyimpangan perilaku makan (Gonzalez, 2003). Jacobi et al (2004) mengatakan ada beberapa faktor risiko yang menyebabkan terjadi penyimpangan perilaku makan antara lain, gender, ras/etnis, kebiasaan makan pada waktu kecil dan masalah saluran pencernaan, penilaian negatif diri, kekerasan seksual serta perhatian lebih terhadap bentuk dan berat tubuh.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penelitian yang ada selama beberapa tahun belakangan menunjukkan tingginya penyimpangan perilaku makan terutama pada remaja putri. Apa bila hal ini terjadi terus menerus maka akan muncul dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi remaja putri tersebut. Menurut penelitian

yang ada puncak terjadinya penyimpangan perilaku makan muncul pada umur 16 sampai 20 tahun, dimana pada umur tersebut para remaja putri mulai meninggalkan rumah dan masuk kuliah (Striegel, 2003).

Penulis melihat para mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris memiliki risiko untuk mengalami penyimpangan perilaku makan hal ini dikarenakan adanya tuntutan memiliki penampilan yang menarik ketika mereka akan memasuki dunia kerja nantinya. Sebagai tambahan Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris merupakan sebuah progran DIII/vokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik-UI. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian mengenai hubungan faktor individu dan lingkungan pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kecenderungan penyimpangan perilaku makan pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009 ?
2. Bagaimana gambaran faktor individu (perilaku diet, rasa percaya diri, dan citra tubuh) pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009 ?
3. Bagaimana gambaran faktor lingkungan (ejekan seputar berat badan, pelecehan seksual dan pengaruh keterpaparan media) pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009 ?
4. Adakah hubungan antara faktor individu (perilaku diet, rasa percaya diri, dan citra tubuh) pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009 ?
5. Adakah hubungan antara faktor lingkungan (ejekan seputar berat badan, pelecehan seksual dan pengaruh keterpaparan media) pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyimpangan perilaku makan pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kecenderungan penyimpangan perilaku makan pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009
2. Mengetahui gambaran faktor individu (perilaku diet, rasa percaya diri, dan citra tubuh) pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009
3. Mengetahui gambaran faktor lingkungan (ejekan seputar berat badan, pelecehan seksual dan pengaruh keterpaparan media) pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009
4. Mengetahui hubungan antara faktor individu (perilaku diet, rasa percaya diri, dan citra tubuh) dengan kejadian kecenderungan penyimpangan perilaku makan pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009
5. Mengetahui hubungan antara faktor lingkungan (ejekan seputar berat badan, pelecehan seksual dan pengaruh keterpaparan media) dengan kejadian kecenderungan penyimpangan perilaku makan pada mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI tahun 2009

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.

1.5.2 Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran penyimpangan perilaku makan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dikalangan mahasiswi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris angkatan 2007 dan 2008. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 23 sampai 26 Mei 2009 melalui pengisian kuesioner oleh mahasiswi Jurusan Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, FISIP-UI untuk mendapatkan data primer mengenai gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan penyimpangan perilaku makan.

